

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masalah yang terjadi pada bayi merupakan Angka Kematian Bayi (AKB), indikator yang menentukan derajat pada kesehatan masyarakat merujuk pada Angka Kematian Bayi (AKB) dengan usia kurang dari 28 hari setelah kelahiran. Kematian bayi itu sendiri dapat dibedakan dengan kematian bayi dini dan kematian bayi lambat. Kematian bayi dini terjadi pada minggu pertama setelah bayi lahir (0-6 hari) sedangkan kematian bayi lambat terjadi pada 7-28 hari setelah bayi lahir. Hiperbilirubin merupakan salah satu dari beberapa penyebab kematian bayi di Indonesia yang dapat menyebabkan kesakitan, kecatatan dan kematian neonatal. Hiperbilirubin merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan kadar bilirubin pada ikterik neonatorum setelah adanya hasil laboratorium mencapai suatu nilai yang mempunyai potensi menimbulkan ikterik dan jika tidak ditanggulangi dengan baik akan menyebabkan keterbelakangan mental bahkan kematiann (Dianti, 2019).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan, adanya kejadian ikterik didunia pada setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi. Bayi lahir yang mengalami ikterik neonatorum, hampir 1 juta bayi meninggal. (Aulia & Wardhana, 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, angka kejadian hiperbilirubin pada neonates di Indonesia sebesar

51,47% dengan penyebab diantaranya asfiksia 51%, BBLR 42,9%, sectio caesaria 18,9%, premature 33,3%, kelainan kongenital 2,8% dan sepsis 12%. Pada bayi prematur, hiperbilirubin yang terjadi di Jawa Barat sebesar 23,5%. Proporsi tersebut lebih tinggi dibandingkan Jawa Tengah 19% dan Jawa Timur 23,3% (Trihastuti, A., & Sawitri, 2023). Namun dari data tersebut Jawa Timur termasuk terdapat masalah pada bayi yang cukup tinggi, di Jawa Timur pada tahun 2017 angka cakupan neonatus komplikasi yang tertinggi adalah Kota Madiun dengan angka 96,2% sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Sumenep dengan angka 51,0% dan masih terdapat 24 kabupaten/kota yang belum mempunyai target 80% pada tahun 2017. Pada tahun 2016, Kabupaten Jember masuk dalam peringkat ke-2 dengan jumlah kematian bayi sebesar 50,19 per 1000 kelahiran hidup. Dari hasil data studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelumnya di ruang perinatologi RSD dr. Soebandi Jember selama 3 bulan didapatkan jumlah pasien sebanyak 512 pasien yang mengalami ikterik neonatus.

Berdasarkan data di atas menunjukkan cukup tingginya angka kejadian pada kasus hiperbilirubin sehingga masalah kesehatan ini harus segera ditangani lebih lanjut. Penanganan yang dapat diberikan untuk mencegah dan menurunkan kadar bilirubin berlebih penyebab ikterik salah satunya adalah dengan diberikan fototerapi (Triani, F., Setyoboedi, B. & Budiono, 2022). Cara kerja fototerapi ke dalam tubuh bayi yaitu dengan mengubah bilirubin yang tidak bisa dipecah menjadi bentuk yang larut dalam air untuk dikeluarkan melalui tinja atau urin. Sehingga kadar bilirubin dalam darah menurun.

Dalam hal ini peran perawat dibutuhkan dalam memberikan perawatan pada bayi dengan ikterik neonatus yaitu dengan tindakan fototerapi untuk mencegah dampak yang timbul saat atau setelah diberikan fototerapi. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan studi kasus dalam melakukan pengkajian dan menengakan diagnosa keperawatan pada bayi yang neonatus yang mengalami hiperbilirubin.

Berdasarkan latar belakang diatas dan data yang telah didapat, dapat disimpulkan bahwasannya penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan masalah “pengkajian dan diagnosa keperawatan yang mengalami masalah hiperbilirubin di RSD dr. Soebandi Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil pengkajian dan diagnosis keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui hasil pengkajian dan diagnosis keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan riwayat penyakit pada bayi dengan hiperbilirubin di ruang perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

- b. Mendeskripsikan B1-B10 kesehatan pada bayi dengan hiperbilirubin di ruang perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.
- c. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin di ruang perinatologi RSD dr. Soebandi Jember.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa permasalahan, menyelesaikan masalah dalam bentuk penelitian sederhana serta dapat memberikan bukti berupa data bagi ilmu keperawatan tentang pengkajian dan diagnosis keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### a. Rumah Sakit

Sebagai bahan wawasan dalam melakukan pengkajian dan diagnosis keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin.

###### b. Instansi Pendidikan

Sebagai bahan kajian dan masukan dalam pembelajaran pengkajian dan diagnosis keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin.

###### c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam melakukan pengkajian dan diagnosis keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin.